

PERILAKU BULLYING DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA/SISWI SMP PARULIAN 3 MEDAN

Yulinda Manurung¹, Gusli Riyanti², Bella Silalahi³, Irvan AS⁴, Ribkha Esther⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia,
Jl. Sekip Simpang Sikambing, Kampus II Unpri, Medan, Indonesia 20111

lindayu109@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying*-nya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Parulian 3 Medan berjumlah 200 orang, dan diambil sampelnya berdasarkan tabel Issac dan Michael sebanyak 127 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur konsep diri dan perilaku *bullying*. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi Product Moment (*Pearson Correlation*) dengan bantuan SPSS 18 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,529 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis data tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel konsep diri terhadap perilaku *bullying* sebesar 28,0 persen, selebihnya 72,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*.

Kata kunci: perilaku *bullying*; konsep diri; siswa/siswi SMP; kelas VII-IX; remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self concept and bullying behavior of adolescent. The hypothesis proposed in this research is there any negative correlation between self concept and bullying behavior of senior high school student in SMP Parulian 3 Medan, assuming that the higher self concept, the lower the bullying behavior, and vice versa. The population of this research are 200 senior high school students that sampled as many as 127 students according to Issac and Michael's theory of sampling. This research used self concept and bullying behavior scale. Product Moment (Pearson Correlation) was used to analyze the correlation between two variable using SPSS 18 for windows. The results of the data analysis showed that the correlation coefficient was -0,529 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). It shows that there is a negative correlation between self concept and bullying behavior. The results of this study indicate that the contributions made by the variable of self concept on bullying behavior was 28,0 percent, while the remaining 72,0 percent was influenced by other factors that were not examined. From these results, it is concluded that the hypothesis, which stated that there is a negative relationship between the self concept and bullying behavior, is acceptable.

Keywords: bullying behavior; self concept; student from seventh to ninth grade; SMP; adolescence

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, dan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan juga sebagai suatu upaya/perbuatan yang diarahkan pada kesejahteraan peserta didik dan masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari para orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya (Sagala, 2013).

Pendidikan ada jenisnya, baik yang diperoleh secara informal, nonformal dan formal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan atau masyarakat yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal, seperti: agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, sosialisasi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jenis pendidikan nonformal, seperti pendidikan kesetaraan, meliputi: paket A, paket B, paket C, serta pendidikan lain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah yang terstruktur yang berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal

berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Satuan pendidikan penyelenggara, Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Jurusan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Perguruan Tinggi, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas (Neolaka & Neolaka, 2017).

Anak-anak membutuhkan adanya pendidikan awal seperti TK, Sekolah Dasar, hingga memasuki Sekolah Menengah Pertama. Pada masa sekolah menengah pertama siswa berusia 12-15 tahun (Sa'id, 2017). Masa di SMP merupakan awal bagi seseorang untuk mulai berpikir lebih mandiri. Bisa dibidang masa SMP adalah masa dimana seseorang dipenuhi dengan keraguan-keraguan. Dimasa inilah sebagian besar anak mulai dihadapkan dengan berbagai pilihan. Salah satu pilihan yang harus ditentukan yaitu mengenai kelanjutan pendidikan. Beberapa anak mungkin dihadapkan dengan pilihan akan melanjutkan ke SMA atau berhenti sekolah karena alasan keuangan (PMat USD dkk, 2017).

Remaja adalah masa diantara koridor 12 hingga 18 tahun, biasanya usia di antara siswa/siswi SMP kelas 1 hingga masuk pada usia mahasiswa tingkat 2. Pada masa remaja inilah yang sangat sulit untuk menebak perilaku, kemauan, serta identitas dirinya. Dimana pada masa inilah setiap remaja akan memunculkan identitas mereka masing-masing, yang kesemuanya itu kita tidak biasa menebaknya secara manusia dewasa. Para remaja tidak mau dianggap dirinya sebagai anak kecil, namun terkadang selaku orangtua melihat mereka layaknya seperti anak kecil. Para

remaja juga selalu menganggap dirinya sudah dewasa, tetapi terkadang tingkah laku mereka juga tidak mencerminkan manusia dewasa (Kristo, 2010). Dimasa inilah sebagian besar anak mulai dihadapkan dengan berbagai pilihan dan berbagai situasi. dalam membentuk sikap dan perilakunya.

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2002). Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap atau perilaku yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Orang yang memiliki sikap positif pada umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan dan orang merasa lebih nyaman bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak dan sikap positif mendukung hidup bersama. Sedangkan orang yang memiliki sikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa kurang nyaman bersamanya dan cenderung merugikan orang lain (Habsari, 2005). Perilaku tersebut juga terjadi pada masa remaja, dan perilaku tersebut dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negatif.

Surya (2010), menjelaskan bahwa remaja dapat memperlihatkan perilaku yang tampil sebagai pelarian-pelarian dari ketidakmampuan remaja dalam menghadapi kesulitan atau memenuhi tuntutan orangtua yang berlebih. Sehingga ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosi dalam setiap menghadapi tekanan atau masalah. Jika remaja mendapat tekanan atau masalah menjadi cenderung agresif atau meluap-luap emosinya dalam bentuk

ucapan atau perbuatan, seperti memaki, merusak, memukul dan mengurung diri serta menangis. Hal ini sebagai luapan rasa marah, kesal, jengkel, iri hati, kecewa, takut, benci, di remehkan, tidak di hargai, di tolak dan sebagainya.

Menurut Weiner (dalam Kriyantono, 2014), perilaku positif akan muncul jika seseorang dinilai tidak harus bertanggung jawab dan memiliki rasa simpati. Sebaliknya, jika menilai seseorang harus bertanggung jawab dan marah, maka perilaku yang muncul bersifat negatif. Perilaku positif maupun negatif sering terjadi di kehidupan sehari-hari terutama untuk anak-anak remaja karena dalam fase perkembangan fase remaja ini sering disebut dengan masa transisi.

Menurut Habsari (2005), sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan, sikap ini sangat merugikan hidup bersama. Individu cenderung ingin mengetahui penyebab sesuatu situasi terjadi, khususnya bila situasi itu bersifat positif dan negatif ataupun tidak terduga.

Data statistik *bullying* di Indonesia pada tahun 2015, *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (IRCW)* melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84 persen anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan asia. Riset ini dilakukan di beberapa Negara di asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Sembilan ribu (9.000) anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun. Menurut beberapa

ahli, tayangan kekerasan di televisi dan media sosial juga berperan serta. Selain itu, kesadaran di masyarakat, baik pihak sekolah dan keluarga, masih kurang mengenai *bullying*. Seringkali anak takut melaporkan karena hanya akan dijadikan bahan bulan-bulanan oleh teman-temannya di sekolah (www.geevv.com).

Menurut Hana (2011), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan penekanan terhadap seseorang, baik fisik maupun mental yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk mencapai maksud tertentu. Perilaku ini biasanya dilakukan melalui tindakan berupa kontak fisik, verbal, sosial ataupun belakangan yang kerap terjadi elektronik. Menurut Kamus bebas online Wikipedia (dalam Astuti & Resminingsih, 2011), *bullying* adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu, baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Menurut Papalia (dalam Astuti & Resminingsih, 2011), mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Purnaningtyas dan Masykur (2015), adalah konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak. Artinya, ketika individu mengenal dirinya dengan baik, evaluasi terhadap dirinya menjadi positif, dapat menerima keberadaan orang lain dan mampu merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, tidak menimbulkan keinginan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2005), mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis. Menurut McGraw dan Phillip (2001), konsep diri adalah sekumpulan keyakinan, fakta, opini, dan persepsi tentang diri sendiri bagaimana anda menjalani kehidupan, setiap saat dari setiap hari. Menurut Solihudin (2010), konsep diri yang mengatakan bahwa sistem operasi yang menjalankan komputer mental dan yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri (*self concept*) adalah *belief* tentang diri kita. Selain itu, Gunawan (2007), menjelaskan konsep diri adalah *belief* yang menjadi landasan hidup kita karena membentuk gambaran mental mengenai diri kita (*citra diri/self-image*), potret kelemahan dan kekuatan, kecakapan, perasaan diri berharga, dan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di dalam dan di luar diri kita.

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dan konsep diri memiliki korelasi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Sawitri (2015), melalui penelitiannya terhadap 84 siswa dari 3 kelas, kelas XI SMK Negeri 11 Semarang menemukan bahwa konsep diri berhubungan negatif dengan kecenderungan *bullying*. Kecenderungan *bullying* yang rendah pada siswa selain karena konsep diri yang dimiliki sebagian besar siswa adalah positif, peraturan dan peran guru yang cukup baik dengan siswa menjadi salah satu faktor yang mendorong rendahnya kecenderungan *bullying*. Peraturan yang ketat seperti pemanggilan orang tua hingga melakukan drop out bagi siswa ketika melakukan kekerasan membuat siswa menghindari untuk melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara perilaku *bullying* dengan konsep diri dengan asumsi, semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin rendahlah perilaku *bullying*nya, dan sebaliknya, semakin rendah konsep diri pada remaja, maka semakin tinggilah perilaku *bullying*nya.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Parulian 3 Medan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa/Siswi Kelas VII-IX SMP Parulian 3 Medan.
2. Siswa/Siswi yang merupakan pelaku dalam perilaku *bullying*.

Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 127 siswa/siswi SMP Parulian 3 Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian skala, yaitu untuk skala Perilaku *Bullying* dan skala Konsep Diri. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*.

Skala perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala perilaku *bullying*

yang disusun berdasarkan aspek yang diungkap oleh Rigby (2002), yaitu aspek fisik, aspek verbal, dan aspek gestur (non-verbal).

Skala Konsep Diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Konsep Diri yang disusun berdasarkan dimensi yang diungkap oleh Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2014), yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian.

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS 18for windows untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel perilaku *bullying* dan konsep diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala perilaku *bullying* terdiri dari 35 aitem dengan skor aitemnya yang bergerak dari empat pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 35 x 1 sampai 35 x 4. Dengan nilai 35 sampai 140 dengan *mean* hipotetiknya $(35+140) : 2 = 87,5$. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(140-35) : 6 = 17,5$. Dari skala perilaku *bullying* yang diisi subjek, diperoleh *mean* empirik sebesar 69,31 dengan standar deviasi 9,742. Berikut adalah perbandingan data empirik dan hipotetik yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Perilaku *Bullying*

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Perilaku <i>bullying</i>	47	96	69.31	9.742	35	140	87.5	17.5

Keterangan :

Min : Nilai terendah

Max : Nilai tertinggi

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

Apabila *mean* empirik $> mean$ hipotetik maka hasil penelitian yang yaitu $69,31 < 87,5$, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya. Selanjutnya subjek akan dibagi ke dalam tiga kategori perilaku *bullying* yaitu perilaku *bullying* rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian perilaku *bullying* dapat dikategorisasikan dengan membagi distribusi normal ke dalam enam bagian standar deviasi.

$x < (\mu - 1.0 \sigma)$ kategori rendah

$(\mu - 1.0 \sigma) \leq x < (\mu + 1.0 \sigma)$ kategori sedang

$x \geq (\mu + 1.0 \sigma)$ kategori tinggi

diperoleh akan dinyatakan tinggi, dan sebaliknya jika *mean* empirik $< mean$ hipotetik maka hasil penelitian akan dinyatakan rendah. Hasil analisis untuk skala perilaku *bullying*, diperoleh *mean* empirik $< mean$ hipotetik

Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (140 - 35) : 6 = 17,5$ dan *mean* hipotetiknya adalah $\mu = (35 + 140) : 2 = 87,5$. Dari perhitungan di atas dapat dibuat perhitungannya berdasarkan rumus yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh $x < (87,5 - 17,5) = 70$, $(87,5 - 17,5) \leq x < (87,5 + 17,5) = 70 \leq x < 105$, dan $x \geq (87,5 + 17,5) = x \geq 105$. Dari perhitungan di atas, dapat dibuat kategori pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Kategorisasi Data Perilaku Bullying

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Perilaku <i>bullying</i>	$x < 70$	Rendah	64	50,5%
	$70 \leq x < 105$	Sedang	63	49,5%
	$x \geq 105$	Tinggi	0	0%
Jumlah			127	100%

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki perilaku *bullying* yang rendah sebanyak 64 orang atau 50,5 persen, kategori sedang sebanyak 63 orang atau 49,5 persen dan tidak ada subjek yang memiliki perilaku *bullying* tinggi.

Skala Konsep Diri terdiri dari 30 aitem dengan skor aitemnya yang bergerak dari empat pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Rentang

maksimum dan minimumnya adalah 30 x 1 sampai 30 x 4. Dengan nilai 30 sampai 120 dengan *mean* hipotetiknya $(30 + 120) : 2 = 75$. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(120 - 30) : 6 = 15$. Dari skala konsep diri yang diisi subjek, diperoleh *mean* empirik sebesar 92,48 dengan standar deviasi 9,568. Berikut adalah perbandingan data empirik dan hipotetik

konsep diri yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Konsep Diri

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Konsep Diri	66	120	92.48	9.568	30	120	75	15

Keterangan :
 Min : Nilai terendah
 Max : Nilai tertinggi
 Mean : Nilai rata-rata
 SD : Standar Deviasi

Apabila *mean* empirik $>$ *mean* hipotetik maka hasil penelitian yang diperoleh akan dinyatakan tinggi, dan sebaliknya jika *mean* empirik $<$ *mean* hipotetik maka hasil penelitian akan dinyatakan rendah. Hasil analisis untuk skala konsep diri, diperoleh *mean* empirik $>$ *mean* hipotetik yaitu $92,48 > 75$ maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Selanjutnya subjek akan dibagi ke dalam tiga kategori konsep diri yaitu konsep diri rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian konsep diri dapat dikategorisasikan dengan membagi distribusi normal ke dalam enam bagian standar deviasi.

$x < (\mu - 1.0 \sigma)$ kategori rendah
 $(\mu - 1.0 \sigma) \leq x < (\mu + 1.0 \sigma)$ kategori sedang
 $x \geq (\mu + 1.0 \sigma)$ kategori tinggi

Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $\sigma = (120 - 30) : 6 = 15$ dan *mean* hipotetiknya adalah $\mu = (30 + 120) : 2 = 75$. Dari perhitungan di atas dapat dibuat perhitungannya berdasarkan rumus yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh $x < (75 - 15) = 60$, $(75 - 15) \leq x < (75 + 15) = 60 \leq x < 90$, dan $x \geq (75 + 15) = x \geq 90$. Dari perhitungan di atas, dapat dibuat kategori pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Kategorisasi Data Konsep Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Konsep Diri	$x < 60$	Rendah	0	0%
	$60 \leq x < 90$	Sedang	53	41,9%
	$x \geq 90$	Tinggi	74	58,1%
Jumlah			127	100%

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki konsep diri yang sedang sebanyak 53 orang atau 41,9 persen dan subjek yang memiliki kategori konsep diri yang tinggi ada sebanyak 74 orang atau 58,1 persen dan tidak ada subjek yang memiliki konsep diri rendah.

1. Hasil Uji Asumsi Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*.

Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Priyatno, 2011). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku *bullying* diperoleh koefisien $KS-Z = 0,558$ dengan Sig sebesar 0,914 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0,457 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$), yang berarti bahwa data pada variabel perilaku *bullying* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel konsep diri diperoleh koefisien $KS-Z = 0,668$ dengan Sig sebesar 0,763 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0,3815 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut data variabel konsep diri memiliki sebaran atau berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig	P	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i>	9.742	0,558	0,457	$p > 0,05$	Sebaran normal
Konsep Diri	9.568	0,668	0,3815	$p > 0,05$	Sebaran normal

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel konsep diri dan perilaku *bullying* memiliki hubungan linear Uji F (Anova). Variabel konsep diri dan perilaku *bullying* dikatakan memiliki hubungan linear jika $p < 0,05$. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	P	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i> Konsep Diri	52.730	0,000	$p < 0,05$	Linear

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri dan perilaku *bullying* memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai p yang diperoleh yaitu 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan adalah

kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment (PearsonCorrelation)*.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi di terima selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*, dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya. Berdasarkan tujuan penelitian maka dilakukan uji *Product Moment (PearsonCorrelation)*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Korelasi Antara Perilaku *Bullying* dengan Konsep Diri

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikan si (p)
Korelasi	-0.529	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku *bullying* dengan konsep diri, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment (PearsonCorrelation)* sebesar -0,529 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara p konsep diri dengan perilaku *bullying*. Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan adahubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* dinyatakan dapat diterima.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri,

maka semakin tinggi perilaku *bullying*nya.

Tabel 8
Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.529 ^a	.280	.275	.8,297

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,280. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 28,0 persen konsep diri mempengaruhi perilaku *bullying*, dan selebihnya 72,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kepribadian *big five*, kelompok teman sebaya (*peer group*), pola asuh orangtua, pola asuh otoriter orangtua, perilaku *over protective* orangtua, regulasi emosi, kontrol diri dan iklim sekolah, regulasi emosi dan religiusitas, harga diri dan konformitas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 127 siswa-siswi SMP Parulian 3 Medan yang menjadi subjek penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi *Product Moment (PearsonCorrelation)* sebesar $r = -0,529$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi perilaku *bullying*nya.

Hasil penelitian tersebut, memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saifullah (2016), pada 123 siswakeselas VII SMP Negeri 16 Samarinda yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Adapun nilai korelasi sebesar ($r = -0,322$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa, maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

Koefisien determinan (R^2) yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebesar 0,280. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 28,0 persen konsep diri mempengaruhi perilaku *bullying*, dan selebihnya 72,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kepribadian *big five*, kelompok teman sebaya (*peer group*), pola asuh orangtua, pola asuh otoriter orangtua, perilaku *over protective* orangtua, regulasi emosi, kontrol diri dan iklim sekolah, regulasi emosi dan religiusitas, harga diri dan konformitas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa siswa dan siswi SMP Parulian 3 Medan, tidak ditemukan siswa dengan perilaku *bullying* yang tinggi, melainkan rata-rata menunjukkan perilaku *bullying* yang rendah ke sedang. Sebanyak 64 (enam puluh empat) siswa dengan presentase 50,5 persen menunjukkan rendahnya perilaku *bullying* dan sebanyak 63 (enam puluh tiga) siswa dengan presentase 49,5 persen menunjukkan perilaku *bullying* yang sedang. Sebanyak 64 (enam puluh empat) siswa dengan presentase 50,5 persen menunjukkan rendahnya perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa subjek dengan perilaku *bullying* yang rendah. Banyaknya aspek verbal yang dilakukan oleh siswanya, seperti mengejek nama orangtua atau memberikan panggilan-panggilan yang lucu dan aneh bahkan yang tidak pantas seperti “si tuken (tukang kentut)” atau “si lemot (lemah otak)”

kepada teman sekelasnya. Siswa dalam kategori ini mengaku tidak ingin mencari permasalahan dengan orang lain, sehingga tidak mengikuti perbuatan jahil yang terkadang dilakukan oleh teman sekelasnya. Observasi dan penelitian di atas didukung oleh data penelitian, dimana pada aspek perilaku *bullying* yaitu aspek fisik, verbal, dan gestur.

Sebanyak 63 (enam puluh tiga) siswa dengan presentase 49,5 persen menunjukkan perilaku *bullying* yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa subjek dengan perilaku *bullying* yang sedang siswa sering memberikan tatapan sinis kepada teman sekelasnya atau siswa kelas lain yang tidak mereka suka. Sesekali mereka juga akan tertawa melihat teman yang diejek atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Siswa pada kategori sedang juga menolak untuk membela teman yang sedang ditindas, dengan alasan mereka tidak ingin menjadi seperti mereka yang tertindas. Serta beberapa siswa mengaku sering menggosip pada saat jam istirahat biasanya di dalam kelas atau di kantin dan pernah memermalukan seorang teman di depan kelas. Selain mengejek dan menggosip, siswa tersebut mengaku senang mencubit atau menyenggolkan bahu saat berpapasan dengan teman sekelasnya. Perilaku *bullying* sedang pada siswa dapat diungkap melalui aspek fisik, verbal, dan gestur.

Pada SMP Parulian 3 Medan tidak ditemukan siswa dengan konsep diri yang rendah, melainkan rata-rata siswanya memiliki tingkat konsep diri yang sedang ke tinggi. Sebanyak 53 (lima puluh tiga) siswa dengan presentase 41,9 persen menunjukkan konsep diri yang sedang dan sebanyak 74 (tujuh puluh empat) siswa dengan presentase sebesar 58,1 persen menunjukkan konsep diri yang tinggi. Sebanyak 74 siswa dengan presentase

sebesar 58,1 persen menunjukkan konsep diri yang tinggi. Hal ini dapat diungkapkan melalui dimensi konsep diri yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian. Salah satu siswa mengaku memiliki keinginan untuk masa depannya lebih sukses seperti menjadi seorang pengusaha yang terkenal. Siswa juga memiliki tekad yang kuat untuk melakukan hal-hal yang baru karena dengan cara ini siswa dapat terus belajar dan berusaha untuk keinginan yang akan dicapai. Siswa mengatakan dirinya sangat senang berada di sekolah dengan teman-teman dan bersaing dengan adil untuk mendapatkan peringkat teratas, agar dirinya dapat dipuji oleh guru, dapat dikenal banyak teman, dan bisa membanggakan orangtua. Observasi dan wawancara dalam penelitian tersebut didukung oleh data penelitian.

Sebanyak 53 (lima puluh tiga) siswa dengan persentase 41,9 persen menunjukkan konsep diri yang sedang diungkap melalui dimensi konsep diri yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian dengan beberapa siswa, siswa dalam kategori ini mengaku memiliki pandangan yang positif dalam beberapa hal seperti tugas mereka sebagai seorang pelajar atau siswa di sekolah, salah satunya “menjadi murid yang teladan dan tau tata tertib di sekolah”. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa dirinya memiliki kepribadian yang baik dan penuh kehangatan. Sesekali mereka menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dengan percaya diri, agar mendapat perhatian dan disayangi banyak teman. Selain itu, siswa dapat belajar dengan mandiri seperti mengerjakan tugas sekolah tanpa mencontek punya teman, siswa merasa jika mengerjakan sendiri lebih memuaskan daripada mencontek tugas milik teman. Observasi dan wawancara

dalam penelitian tersebut didukung oleh data penelitian.

Penguraian di atas memiliki keselarasan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Saad (2003). Konsep diri remaja akan dapat menentukan sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, dapat mengendalikan sikap dan perilaku remaja ke arah yang diharapkan oleh lingkungan, ada hal yang tidak boleh diabaikan yakni proses internalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif dan ke arah yang dapat mendewasakan dirinya. Dalam pengetahuan tentang titik lemah dan titik unggul. Dengan mengetahui titik lemah, maka remaja dapat mengatasinya sehingga hal itu berkembang menjadi hambatan yang akan memosisikan dirinya pada sikap dan perilaku yang menyimpang atau secara sosiologis perilaku *anomali*. Dalam dimensi harapan pada diri sendiri, muncul keinginan untuk menjadikan diri sebagai diri yang ideal, yang dapat memenuhi kepuasan pada dirinya sehingga dalam aktivitasnya menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang diciptakannya.

Menurut Cronbach (dalam Saad, 2003), konsep diri seseorang diperoleh karena pengalaman-pengalaman didalam kelompok, sekolah, atau masyarakat. Konsep diri positif apabila seseorang dapat mengatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya, seperti keberhasilannya serta harapan-harapannya, dan konsep diri negatif jika seseorang hanya mengenal kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Konsep diri siswa dapat dikembangkan ke arah yang positif apabila siswa mencapai keberhasilan di dalam tugas-tugas yang diberikan. Untuk itu pertamanya siswa harus sudah mempunyai harapan-harapan atau aspirasi yang cukup tinggi, tugas-tugas perlu diatur secara khusus, disamping guru harus

menentukan indikator keberhasilan dengan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang mampu mengatakan hal-hal yang positif tentang dirinya, maka remaja dapat mengarah ke perilaku yang positif, dan sebaliknya, jika remaja hanya mengenal kelemahan atau hanya mengatakan hal-hal yang negatif pada dirinya, maka remaja dapat mengarah ke perilaku yang negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* (r) sebesar $-0,529$, dengan signifikansi (p) sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya, jika konsep diri rendah, maka semakin tinggi perilaku *bullying*.
2. *Mean* dari perilaku *bullying* pada subjek penelitian siswa/siswi SMP Parulian 3 Medan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* subjek lebih rendah daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat melalui nilai *mean* empirik sebesar $69,31$ yang lebih rendah dari *mean* hipotetik yakni $87,5$. Berdasarkan kategorisasi, subjek yang memiliki perilaku *bullying* yang rendah sebanyak 64 orang atau $50,5$ persen, subjek yang memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 63 orang atau $49,5$ persen dan tidak ada subjek yang memiliki perilaku *bullying* yang tinggi.

3. *Mean* dari konsep diri pada subjek siswa-siswi SMP Parulian 3 Medan menunjukkan bahwa konsep diri subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat melalui nilai *mean* empirik sebesar $92,48$ lebih besar daripada *mean* hipotetik yakni 75 . Berdasarkan kategorisasi, subjek yang memiliki konsep diri yang sedang sebanyak 53 orang atau $41,9$ persen dan subjek yang memiliki regulasi emosi yang tinggi sebanyak 74 orang atau $58,1$ persen, dan tidak ada subjek yang memiliki konsep diri yang rendah.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan variabel konsep diri terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar $28,0$ persen, selebihnya $72,0$ persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti kepribadian *big five*, kelompok teman sebaya (*peer group*), pola asuh orangtua, pola asuh otoriter orangtua, perilaku *over protective* orangtua, regulasi emosi, kontrol diri dan iklim sekolah, regulasi emosi dan religiusitas, harga diri dan konformitas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini.

1. Saran bagi siswa/siswi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap siswa mampu mengurangi perilaku *bullying* di sekolah, khususnya bagi siswa/siswi yang memiliki perilaku *bullying* yang rendah ke sedang. Peneliti berharap siswa/siswi dapat menyalurkan energi yang mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang lebih positif,

seperti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan pihak sekolah sehingga membangun rasa kepercayaan diri, inisiatif, keberanian untuk melaporkan jika siswa/siswi melakukan tindakan *bullying*, hendaknya melaporkan kepada pihak sekolah terutama untuk pelaku *bullying*nya.

2. Saran bagi orantua

Bagi kedua orantua siswa/siswi lebih memperhatikan terhadap apa yang dilakukan oleh anak, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Dengan cara meningkatkan rasa percaya diri anak, menanamkan konsep diri anak yang baik, dan tanamkan pada anak sikap untuk menerima diri sendiri. Serta agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dengan cara mengadakan pertemuan dalam kegiatan konseling antara orangtua untuk terus memperhatikan peningkatan maupun penurunan siswa/siswi dalam hal tingkah laku maupun pelajaran baik dibidang akademik maupun non-akademik.

3. Saran bagi sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih seksama dan memiliki kepedulian terhadap siswa/siswinya. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa/siswi yang kedapatan melakukan tindakan-tindakan yang dinilai mengancam atau menyakiti siswa/siswi lain.

4. Saran bagi Guru Bimbingan Konseling

Bagi guru bimbingan konseling sebaiknya kegiatan BK atau bimbingan konseling lebih diefektifkan untuk lebih mengetahui apa saja yang terjadi di lingkungan sekolah misalnya, interaksi antar siswa/siswi maupun interaksi antar guru. Diharapkan mampu membimbing siswa/siswi yang kedapatan melakukan tindakan *bully* agar dapat menciptakan

lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bersahabat.

5. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti kepribadian *big five*, kelompok teman sebaya (*peer group*), pola asuh orangtua, pola asuh otoriter orangtua, perilaku *over protective* orangtua, regulasi emosi, kontrol diri dan iklim sekolah, regulasi emosi dan religiusitas, harga diri dan konformitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S. & Resminingsih. 2011. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta: Grasindo. Diakses tanggal 31 Januari 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=RCnRQ4IpRKYC&pg=PA63&dq=konsep+diri+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX1PGY-PaAhXBL08KHY8WB9wQ6wEINTAE#v=onepage&q=konsep%20diri%20adalah&f=false>.
- Desmita. Dra. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, A. W. 2007. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Diakses tanggal 31 Januari 2018 dari https://books.google.co.id/books?id=yXDUX_gPut8C&pg=PA160&dq=buku+gunawan+2007&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjV5tLw1fXaAhWCtVMKHdCID5wQ6wEIJTA#v=onepage&q=buku%20gunawan%202007&f=false.
- Habsari, S. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XI*.

- Bandung: Grafindo Media Pratama. Diakses tanggal 5 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=7IZSvA7kanMC&pg=PR2&dq=buku+habsari+2005&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjEiq2c5PXaAhXJK48KHXXxAcQ6wEINTAD#v=onepage&q&f=false>.
- Hana, B. 2011. *Tidak Cukup (Hanya) dengan Cinta Tip dan Trik Cara Efektif Bicara dengan Anak (Usia 3-12 Tahun)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Diakses tanggal 6 Mei 2018 dari https://books.google.co.id/books?id=dGVGDwAAQBAJ&pg=PR10&dq=buku+bunda+hana&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjquon12_XaAhUPT48KHe-sALEQ6wEIJTAA#v=onepage&q=buku%20bunda%20hana&f=false.
- Kristo, T. 2010. *Andalan Para Orangtua Motivator Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Diakses tanggal 5 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=x1h6jg5IB8kC&pg=PA4&dq=buku+kristo&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi-5qe34fXaAhUC2o8KHc9IBCMQ6wEIKjAB#v=onepage&q=buku%20kristo&f=false>.
- Kriyantono, R. 2014. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana. Diakses tanggal 5 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=I-VNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+kriyantono&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi6ILDY4vXaAhUkTI8KHYYuJDN0Q6wEIKjAB#v=onepage&q=buku%20kriyantono&f=false>.
- McGraw & Phillip. 2001. *Kau Mesti Tahu yang Kau Mau panduan Mengenali Diri dan Menjalani Hidup Ceria*. New York: Serambi Ilmu Semesta. Diakses tanggal 31 Januari 2018 dari https://books.google.co.id/books?id=vAHC5-1NCU0C&pg=PA97&dq=konsep+diri+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX1PGY-_PaAhXBL08KHYY8WB9Wq6wEIPzAG#v=onepage&q=konsep%20diri%20adalah&f=false.
- Neolaka, A. & Neolaka, G. A. A. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- PMat USD, dkk. 2017. *Mendidik dengan Hati Cerita Cinta nan Murah Hati pada Anak Didik*. Yogyakarta: Garudhawaca. Diakses tanggal 17 Mei 2018 dari: <https://books.google.co.id/books?id=DUJJDwAAQBAJ&pg=PA100&dq=Masa+smp+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi6-OTVg4zbAhXLqI8KHYCDBaMQ6wEINTAD#v=onepage&q=Masa%20smp%20adalah&f=false>
- Purnanigtyas, L. F. & Masykur, A. M. 2015. Konsep Diri dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati, Volume 4 (4), 186-190*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018 dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/viewFile/14317/13849>.

- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rigby, K. 2002. *New Perspectives on Bullying*. London : Jessica Kingsley. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=5smmqKH0AkC&printsec=frontcover&dq=form+of+bullying+rigby+2002&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwIhQ6wEIJTAA#v=onepage&q=form%20of%20bullying%20rigby%2002&f=false>
- Sa'id, M. A. 2017. *Buku Pintar Mendidik Remaja*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Saad, H. M. 2003. *Perkelahian apaelajar Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press. Diakses pada tanggal 06 Februari 2019 dari <https://books.google.co.id/books?id=mk5RmR8cegJkC%printsec=frontcover&dq=konsep+diri+dan+bullying+menurut+saad+2003&hl=sa=X&ved=0ahUKEwjLWWzfLiAhUHH48KHUrvCqQQ6AEILTBA#v=onepage&q&f=false>
- Sagala, S. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana. Diakses tanggal 16 Mei 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=mFFADwAAQBAJ&pg=PA38&q=pendidikan+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjT0uWvilzbAhXMQI8KHfNUBwcQ6wEIOTAE#v=onepage&q=pendidikan%20adalah&f=false>
- Saifullah, F. 2016. Hubungan antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 4 (2), 200-214. ISSN 2477-2674. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018 dari: [https://ejournal.psikologi.fisip-unmu.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ISI%20eJournal%20Psikologi%20online%20\(02-12-16-56-36\).pdf](https://ejournal.psikologi.fisip-unmu.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ISI%20eJournal%20Psikologi%20online%20(02-12-16-56-36).pdf).
- Saraswati, M. A. & Sawitri, D. R. 2015. Konsep Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Empati, Volume 4 (4), 60-65*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018 dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/13553/13107>.
- Solihudin, I. 2010. *Hypnosis for Student*. Bandung: Kaifa. Diakses tanggal 31 Januari 2018 dari https://books.google.co.id/books?id=M7LIGSFLvfYC&pg=PA45&dq=konsep+diri+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX1PGY-_PaAhXBL08KHY8WB9wQ6wEISjAI#v=onepage&q=konsep%20diri%20adalah&f=false.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Diakses tanggal 31 Januari 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&pg=PA32&dq=konsep+diri+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi6na6znPPaAhUYR48KHRhuBfQ6wEIJTAA#v=onepage&q=konsep%20diri%20adalah&f=false>.
- Surya, H. 2010. *Jadilah Pribadi yang Unggul Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Keterampilan Menolak (Refusal)*

Skill) Narkoba. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Diakses tanggal 20 Maret 2018 dari <https://books.google.co.id/books?id=dumOewzG25EC&pg=PR4&dq=buku+surya+2010+jadilah+pribadi+yang+unggul&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjfX2vXaAhXGwl8KHRRRDmcQ6wEIJTAA#v=onepage&q=buku%20surya%202010%20jadilah%20pribadi%20yang%20unggul&f=false>.

Geevv. 2016. *Statistik Bullying di Indonesia Tinggi, Hentikan Bullying di Sekolah.* Diakses pada tanggal 23 Januari 2018 dari: <http://geevv.com/hentikan-bullying-di-sekolah/>.